

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoë, 2003:288). Musik sendiri terdiri dari beberapa bagian diantaranya yaitu vokal, nada, dan teks atau lirik. Menurut Jamalus (dalam Muttaqin, 2008:3) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik diciptakan karena lahirnya sebuah proses pengalaman seorang pencipta lagu yang dituangkan dalam sebuah lirik yang menggambarkan tentang sebuah fenomena.

Melalui musik seseorang dapat meluapkan emosi, menggambarkan perasaan dan juga menyampaikan pesan terhadap kondisi dari kejadian lingkungan sekitar. Seperti yang dituliskan dalam buku Djohan (2009:35) bahwa musik memiliki semua karakter penting dari sistem kimia, genetika, dan bahasa manusia. Juga disebutkan bahwa perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespon musik. Sebab, respon terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya.

Lirik adalah sebuah syair atau bagian dari musik yang merupakan suatu interpretasi dari seseorang musisi atau pencipta lagu dalam melihat fenomena kejadian yang dirasakan menjadi tulisan. Menurut Mokoo Awe (2003:51) lirik lagu adalah sebuah ekspresi terhadap suatu hal yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang dan juga dialaminya. Dalam sebuah lagu lirik menjadi sangat penting karena lirik memiliki fungsi sebagai penyampai pesan komunikasi yang memiliki makna tersendiri. Dengan melalui syair atau lirik lagu musisi dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada audiens mewakili perasaan yang tak lain halnya seperti curahan hati (cinta, senang, sedih), protes atau kritik sosial terhadap fenomena seperti permasalahan sosial dan isu politik. Karena itu lagu sebagai hasil karya seni seorang musisi memiliki banyak manfaat selain sebagai hiburan juga berguna sebagai penyampai pesan.

Harus diakui, musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia. Itu sebabnya pertunjukan musik Iwan Fals yang lirik-liriknya bermuatan kritik atau sindirian terhadap penguasa sering dilarang pihak berwajib selama era Orde Baru. Orang memang telah menggunakan sarana hiburan berabad-abad untuk tujuan propaganda. Selama revolusi Prancis, misalnya, digunakan juga musik, selain teater, permainan, festival dan surat kabar untuk menggalang kekuasaan (Mulyana, 2004:25).

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Mas'ood, 1997:47). Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial

menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial (Mas'ood, 1997:48).

Penggunaan lirik lagu dalam tujuan menyampaikan kritik sosial bukanlah hal baru. Sebagai contoh, musisi lokal (*indie*) yang membuat lirik lagu bertemakan kritik sosial yaitu seperti Efek Rumah Kaca, Navicula, Seringai, Silampukau, dan Jason Ranti. Dan ada juga musisi dari *Major Label* sekelas Slank bahkan Iwan Fals, sebagai contoh musisi yang dikenal kerap membuat karya yang kontroversial. Salah satu karya Iwan Fals yang cukup kontroversial adalah lagu berjudul Bento yang mengkritik masa pemerintahan Soeharto, dan ada juga Slank dengan lagunya Seperti Para Koruptor.

Dalam mengusung tema kritik sosial melalui lirik lagu yang mereka ciptakan terjadi karena adanya suatu pandangan realitas kehidupan di Indonesia yang memiliki beragam fenomena permasalahan sosial, politik, korupsi, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), ekonomi, dan beragam permasalahan lainnya.

Istilah *indie* diambil dari kata *independent* yang berarti bebas, mandiri, dan tidak bergantung. *Indie* sendiri bukanlah suatu *genre* musik melainkan sebuah gerakan musik yang bebas dan tidak terikat dalam sebuah kontrak atau tuntutan label. Oleh karena itu band *indie* cenderung lebih memiliki kebebasan dalam menciptakan karya atau lagu sesuai yang mereka inginkan. Bedanya dengan band yang berada dalam naungan *major label* yaitu seorang band atau musisi yang berada dalam naungan *major label*, maka mereka akan menemui beberapa hal seperti kontrak kerja dan segala macam pengurusan karya akan ditanggung oleh perusahaan. *Majors label*

akan mengurus pemasaran, penerbitan, distribusi, penjualan, periklanan, hukum, pengiriman, dan merchandising musisi atau band tersebut.

Pada pertengahan tahun 2018, Polka Wars sebuah band atau kelompok musik *independent (indie)* yang dibentuk pada 2011. Band yang beraliran *Alternatif Rock* asal Jakarta ini telah merilis dua *single* bertemakan kritik sosial, yang berjudul “Mapan” dan “Rekam Jejak”.

Seperti yang dilansir oleh CNNIndonesia.com dua *single* yang baru saja dirilis tersebut mengandung unsur pesan kritik sosial terhadap fenomena yang tengah dirasakan. Lagu berjudul “Mapan” menggambarkan fenomena sosial mengenai suatu kondisi atau gaya hidup dimana sebagian orang yang memaksakan diri untuk hidup mapan dengan melakukan segala cara demi meraih kemapanan. Sementara *single* yang kedua dengan judul “Rekam Jejak” adalah lagu yang menceritakan tentang pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang terkait dengan politik.

Sebelumnya Polka Wars pernah membuat lagu-lagu serupa dengan judul “Rangkum” dan album bertajuk Axis Mundi, tetapi lirik didalam lagu tersebut tidak sedalam lagu “Mapan” dan “Rekam Jejak” yang memiliki unsur fenomena kritik sosial yang kuat di dalam liriknya.

*“Aku berdaulat  
Untuk harapanku  
Aku bergerak  
Untuk harapanmu”*

**(Lirik lagu Rekam Jejak)**

Kutipan diatas adalah salah satu contoh potongan lirik lagu karya Polka Wars yang berjudul Rekam Jejak merupakan sebuah bentuk respon kritik sosial yang dilakukan oleh kelompok tersebut terhadap politik Indonesia. Lirik diatas telah divisualisasikan lewat video klip mereka yang mengangkat tema pelanggaran politik dan hak asasi manusia (HAM) dimasa orde baru.

Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari sekedar analisis tekstual). Sebuah ‘teks’ baik verbal ataupun nonverbal bisa eksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara; tulisan, rekaman audio/video. Sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks adalah kumpulan tanda-tanda (seperti kata-kata, gambar, suara dan / atau gerakan) yang dikonstruksikan (diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu (Chandler, 2006 dalam Vera, 2014:7).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfian Putra Riadanarta (2017) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Efek Rumah Kaca, terdapat tiga judul yaitu *Merah* yang merepresentasikan perpolitikan yang ditekankan pada soal perncalonan wakil rakyat yang asal-asalan. *Kuning* merepresentasikan tentang bagaimana keberagaman yang ada di Indonesia terhadap konflik-konflik

berlatar belakang suku, ras, agama dan politik. *Jingga* merepresentasikan tentang pelanggaran HAM yaitu penculikan atau penghilangan kejadian tahun 1998 dan bagaimana perjuangan dari keluarga korban tersebut.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari segi subjek, peneliti menggunakan lagu Polka Wars sebagai subjek dan beberapa perbedaan fenomena dibalik lagu tersebut.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Debby Riesnasari Utomo (2016) dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul Wacana Kritik Sosial Korupsi Dalam Lagu “Hukum Rimba” dan “Kita Perangi Korupsi” Karya Grup Musik Marjinal. Penelitian ini berfokus kepada teks lirik lagu grup musik Marjinal, Lagu tersebut menggambarkan kondisi sosial di Indonesia mengenai kebijakan hukum dan korupsi. Penelitian ini menggunakan Critical Discourse Analysis (CDA) milik Norman Fairclough dengan tujuan membedah wacana pada kedua lirik lagu berdasarkan teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Yang membedakan penelitian ini dengan yang diteliti yaitu dari penggunaan metode, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif semiotika Saussure serta subjek dan objek yang berbeda.

Penelitian yang ketiga oleh Oktafian Hadi Ifanani (2016) dengan judul Analisis Lagu “Gosip Jalanan” Karya Grup Band Slank Sebagai Bentuk Kritik Sosial. Dalam penelitian ini menjelaskan fenomena kritik sosial dimana Slank dalam lagu Gosip Jalanan mengkritik seseorang atau kelompok tertentu yang menurut mereka telah melanggar undang-undang dan banyak merugikan rakyat seperti koruptor yang menggunakan metode semiotika milik Ferdinand de Saussure. Perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti yaitu dari sudut subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan subjek lirik lagu dari grup band Polka Wars karena masih *fresh* dan cukup kuat untuk diteliti karena seperti fenomena yang dirasakan oleh grup tersebut

Melalui penelitian ini penulis bertujuan ingin meneliti Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Polka Wars, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui metode semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan menggunakan semiotika Saussure peneliti bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu “Mapan” dan “Rekam Jejak” karya Polka melalui elemen yang dikenakan Saussure yaitu hubungan antara penanda (*signifier*) hingga membentuk pertanda (*signified*) yang disebut sebagai ‘makna’.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diurai dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu bagaimana representasi kritik sosial dalam lirik lagu karya Polka Wars?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kritik sosial dalam lirik lagu “Mapan” dan “Rekam Jejak” karya Polka Wars.

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan penelitian kualitatif ini adalah berfokus pada teks untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam lirik lagu “Mapan” dan “Rekam Jejak” karya Polka Wars dengan menggunakan analisis semiotika Barthes.

**Subyek:** Lirik lagu “Mapan” dan “Rekam Jejak” karya Polka Wars .

Sesuai dengan latar belakang masalah, peneliti akan melihat penggambaran dari lirik lagu dari Polka Wars yang berjudul “Mapan” dan “Rekam Jejak”.

**Obyek:** Representasi kritik sosial dalam lirik lagu

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil, yaitu:

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi tentunya yang akan meneliti berkaitan dengan kritik sosial dalam lirik lagu melalui pendekatan analisis semiotika Barthes.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menjadi referensi bagi mahasiswa atau masyarakat terhadap penelitian mengenai representasi kritik sosial dalam lirik lagu.